

PARTISIPASI BELAJAR MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ANDRAGOGI

Sayidiman

Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
sayidiman@unm.ac.id

Asraruddin Lambogo

Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
Asraruddin.lambogo@unm.ac.id

Abstract

This study reviews the level of student participation in the learning based on the concept of andragogy as preliminary studies for the research further. This study aims to determine the extent of student participation in the learning based on the concept of andragogy, further research is expected dapata benefit both theoretically and practically. research subjects are students Upp PGSD Parepare FIP UNM force in 2014 as the population. Research done by using survey techniques, data collection techniques used questionnaires to determine the general view mahasiswa against the concept of learning Andragogy applied, the observation is made to collect data about the level of participation mahasiswa in the learning process by applying the learning model based on the concept of andragogy, the study of documents used to collect data on student attendance in a presentation based learning Andragogy. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis presented in the form of percentages and tables as explanatory exposure data.

Keywords: *andragogy learning, learning music*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi sebagai titik puncak pengembangan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan, menerjemahkan aktualisasi pendidikan dalam konsep Tridharma perguruan tinggi yang mampu memfasilitasi pengembangan dan peningkatan sumberdaya manusia yang unggul, berkarakter, dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan tinggi memiliki misi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dengan mengedepankan pendekatan ilmiah dalam proses pembangunan. Selain itu juga pendidikan tinggi mengawal nilai moral dan sosial dalam bingkai yang demokratis untuk melahirkan pemikiran-pemikiran yang unggul dan kritis.

Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia juga menjadi sasaran utama dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, termaktub dalam UU Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem pendidikan nasional:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang

Mahasiswa Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi dimotori oleh dua pelaku utama dalam prosesnya yakni dosen dan mahasiswa, yang disatukan dalam sebuah sistem pendidikan dan mengacu pada sistem kurikulum berikut sarana dan prasarana penunjang lainnya. Hubungan dosen dan mahasiswa sangatlah signifikan dan berkorelasi simetris baik dari segi proses maupun hasilnya sangat menentukan kualitas dan mutu lulusan sebuah perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi. Interaksi dosen- mahasiswa dalam proses pembelajaran yang bermutu di dalam ruang perkuliahan sangat dibutuhkan untuk mencapai hal-hal yang telah diutarakan pada alinea-alinea sebelumnya. Dengan demikian untuk menunjang interkasi pembelajaran bermutu maka diperlukan berbagai pendekatan dan konsep pembelajaran yang diharapkan menjadi media pencapaian tujuan pendidikan.

Mahasiswa sebagai manusia dalam usia perkembangan masa remaja menuju masa

dewasa awal (usia 13-22 tahun) yang menurut teori psikologi

pendidikan akan sangat banyak dihadapkan dengan berbagai problem, terutama problem dalam mengenali diri dan lingkungannya. Fase ini adalah fase transisi. Secara ringkas diuraikan tugas masa perkembangan remaja-dewasa awal oleh Muhibbin (51 : 2010) sebagai berikut:

- 1.....keinginan mencapai kemerdekaan/kebebasan secara emosional,.....keinginan menerima dan bertanggung jawab...
2. mempersiapkan diri dalam berkarier dan mencapai sebuah jabatan dan profesi tertentu sebagai penunjang kegiatan ekonominya
3. menerima seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologinya...

Pendapat ini menguatkan teori pembelajaran yang sebaiknya dapat memicu kemandirian belajar dan partisipasi aktif peserta belajar. Berbagai teori pembelajaran yang diadopsi sebagai landasan dalam menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran, pada dasarnya hanya mengacu pada dua pilihan, yakni *teacher centered* atau *student centered*. Sebagai manusia dewasa, mahasiswa tentu menginginkan pola belajar dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tugas pada fase perkembangannya. Kemandirian belajar dan kebebasan emosional serta menunjukkan sikap tanggung jawab menjadi kebutuhannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian *student centered* merupakan pilihan yang sangat tepat sebagai acuan dalam memilih pendekatan pembelajaran untuk mahasiswa diperguruan tinggi.

Paradigma pembelajaran demokratis telah menggeser paradigma lama, bahwa dosen/dosen adalah satu-satunya sumber belajar kini bergeser bahwa dosen/dosen tidak lagi memiliki fungsi tunggal sebagai pengajar, tapi lebih pada seorang fasilitator dan mediator yang mampu mempertemukan peserta belajar dengan berbagai sumber belajarnya. Dalam berbagai pengamatan yang dilakukan oleh calon peneliti melihat bahwa pembelajaran diperguruan tinggi terutama di lingkungan UPP PGSD Parepare FIP UNM pada saat ini sangat didominasi oleh metode diskusi, dimana setiap individu dalam kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing terhadap materi pembelajaran yang didiskusikan. Materi diskusi banyak disiapkan sendiri oleh

mahasiswa dengan mengacu pada referensi yang banyak tersedia di perpustakaan kampus maupun di internet. Hal ini sekaligus diharapkan dapat memicu pembiasaan membaca dikalangan mahasiswa.

Kelemahasiswaan metode diskusi yang banyak dilakukan pada pembelajaran di UPP PGSD Parepare FIP UNM adalah, bahwa dalam setiap diskusi yang dilakukan peserta diskusi baik sebagai pemateri maupun sebagai peserta kebanyakan mahasiswa yang aktif ” yang itu-itu saja”. Artinya pelibatan individu secara menyeluruh kurang mendapatkan perhatian, sehingga harapan terciptanya masyarakat belajar hanya nampak pada kondisi fisik saja tidak pada tataran masyarakat belajar secara substansif. Berdasarkan hal tersebut konsep pembelajaran andragogi layak menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model atau metode pembelajaran di perguruan tinggi khususnya di UPP PGSD Parepare FIP UNM.

Andragogi sebagai sebuah konsep pembelajaran berarti membantu orang dewasa untuk mengetahui segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Srinivasan(1977:13) mengemukakan” bahwa teori andragogi menggabungkan elemen psikologi humanistik dengan pendekatan sistem,pembelajaran akan lebih bermakna jika melibatkan seluruh warga belajar dengan sepenuhnya dan menekankan pada pengarahan diri (*self-directed*). Berdasarkan hal tersebut maka calon peneliti tertarik untuk meneliti tingkat partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran yang berlandaskan pada konsep andragogi.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah tingkat partisipasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran berbasis konsep andragogi di PGSD FIP UNM UPP Parepare?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey. Pengambilan data diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner. Menurut Masri(1998:3) mengemukakan bahwa ”survey dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama”.

Selanjutnya survey digunakan dalam penelitian ini dengan maksud; sebagai

penjajagan(eksploratif) terhadap kemungkinan dikembangkan sebuah model pembelajaran yang belandaskan pada konsep andragogi, deskriptif memaparkan temuan penelitian sebagai pijakan awal untuk penelitian selanjutnya, penjelasan(explanatory) tentang pentingnya konsep pembelajaran yang sesuai, evaluasi menilik kembali kemungkinan berkembangnya penggunaan berbagai model dan metode pembelajaran di perguruan tinggi,

Tahapan penelitian meliputi:

1. Tahap awal, meliputi:
 - a. Mengadakan kajian fenomena berdasarkan observasi awal dalam berbagai pembelajaran di UPP PGSD Parepare, selanjutnya melakukan telah teori tentang konsep pembelajaran andragogi dan partisipasi belajar.
 - b. Menyusun Proposal Penelitian.
 - c. Melakukan pendataan terhadap mahasiswa yang termasuk dalam populasi.
 - d. Menentukan sampel
 - e. Menyusun Instrumen penelitian
2. Tahap Pelaksanaan:
 - a. Mengumpulkan data-data penelitian melalui kuesioner dan observasi
 - b. Mengolah dan menganalisis data penelitian
 - c. Menarik kesimpulan berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan.
3. Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian
Setelah mengolah data, maka peneliti melakukan prosedur terakhir dalam tahapan penelitian yaitu tahap penyusunan laporan hasil penelitian. Pelaporan hasil penelitian disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil laporan ini dilaporkan secara tertulis.

HASIL & PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Paparan data hasil observasi

Observasi dilakukan pada hari selasa 16 agustus 2016, subyek pengamatan adalah kelas c.91 yang berjumlah 24 orang sebagai bagian dari sampel penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan sebelumnya, pengamatan terjadi pada saat pembelajaran studio seni sedang berlangsung, materi perkuliahan membahas tentang konsep dasar musik yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran andragogi.

berikut paparan data hasil observasi.

Pengamatan difokuskan pada 5 aspek yang menjadi kegiatan pembelajaran pada saat itu. Ke lima aspek tersebut adalah presentasi, bertanya, menjawab, menanggapi, menyimpulkan. Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 24 orang subjek pengamatan pada aspek presentasi terdapat 16 subyek atau 66,6 % yang mencapai kualifikasi "B" dan 8 subyek atau 33,33% yang berkualifikasi "C". Selanjutnya pada aspek keaktifan bertanya terdapat 15 subyek atau 62,5 % mencapai kualifikasi "B", dan 9 orang atau 37,5 % mencapai kualifikasi "c". Pada Tahap menjawab pertanyaan terdapat 16 orang atau 66,66% berkualifikasi "B" dan 8 orang atau 33,33 % yang berkualifikasi "C". Tahap menanggapi terdapat 17 orang atau 70,83 % berkualifikasi "B" dan 7 orang atau 29,1 % berkualifikasi "C". Tahapan terakhir adalah menyimpulkan keseluruhan materi pada pembelajaran hari itu, terdapat 14 orang atau 58,33 % berkualifikasi "B", 6 orang atau 25 % berkualifikasi "C" dan 4 orang atau 16 % berfkualifikasi "K".

2. Paparan data kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada sampel penelitian yang berjumlah 55 orang mahasiswa yang mewakili populasi sebesar 120 orang mahasiswa. Populasi yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2014 UPP PGSD Parepare, asumsi penarikan sampel didasarkan pada tingkat homogenitas populasi yang tinggi. Populasi berasal dari mahasiswa yang seangkatan, sejurusan dan kurang lebih memiliki usia yang cenderung setingkat.

Teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, sedangkan perimbangan jumlah sampel dengan populasi ditentukan dengan menggunakan rumus slovin.

Jumlah pertanyaan dalam kuesioner adalah 16 pertanyaan yang terbagi kedalam tiga jenis, yakni pertanyaan tertutup dengan jawaban "ya" sebagai jawaban positif dan jawaban "tidak" untuk jawaban negatif, bentuk kedua adalah pertanyaan semi tertutup dengan pilihan "ya", "Tidak" ditambahkan dengan jawaban sesuai keinginan responden. Bentuk pertanyaan ketiga adalah pertanyaan terbuka sejumlah dua nomor dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dan gambaran umum yang dirasakan oleh responden terhadap pembelajaran yang berbasis konsep andragogi.

Hasil kuesioner disusun dengan terlebih dahulu membuat kategori isi pertanyaan kuesioner dan selanjutnya dibuat koding untuk memilah jawaban yang diharapkan dan yang tidak diharapkan. Hasil pengkodean data

dimasukkan kedalam tabel kode untuk lebih memudahkan dalam menentukan persentase antara jawaban positif dan jawaban negatif. Hasil tabel dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi Jawaban Responden

No Kuesioner	Responden Jawab Ya	Responden Jawab Tidak	Jumlah Sampel	Jenis Jawaban Yang Diharapkan	% Jawaban Positif	% Jawaban Negatif	Nilai Pengali Persen	Jumlah Populasi
1	45	10	55	POSITIF	81,82	18,18	100	120 mahasiswa
2	48	7	55	POSITIF	87,27	12,73	100	
3	15	40	55	NEGATIF	27,27	72,73	100	
4	47	8	55	POSITIF	85,45	14,55	100	
5	46	9	55	POSITIF	83,64	16,36	100	
6	14	41	55	NEGATIF	25,45	74,55	100	
7	45	10	55	POSITIF	81,82	18,18	100	
8	40	15	55	POSITIF	72,73	27,27	100	
9	40	15	55	POSITIF	72,73	27,27	100	
10	45	10	55	POSITIF	81,82	18,18	100	
11	55	0	55	POSITIF	100,00	0,00	100	
12	55	0	55	POSITIF	100,00	0,00	100	
13	15	40	55	POSITIF	27,27	72,73	100	
14	15	40	55	POSITIF	27,27	72,73	100	
Jumlah	525	245	770					
%	68,18	31,82						

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Pertanyaan no 1 menunjukkan 45 responden atau 81,82 % menjawab “ya” dan 10 rersponden atau 18,18 % menjawab “tidak. Hal ini berarti bahwa sebahagian besar mahasiswa telah memili pemahaman yang baik tentang pembelajaran andragogi.
- 2) Pertanyaan no 2 menunjukkan 48 responden atau 87,27 % menjawab “ya” dan 7 responden atau 12,73 % menjawab “tidak”.berarti bahwa mahasiswa menyukai model pembelajaran yang berbasis konsep andragogi
- 3) Pertanyaan no 3 mengharapkan jawaban negatif, menunjukkan 15 responden atau 27,27 % menjawab “ya” dan 40 rersponden atau 72,72 % menjawab “tidak”. Hal ini berarti bahwa mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang berbasis konsep andragogi.
- 4) Pertanyaan no 4 mengharapkan jawaban positif, tabel menunjukkan 47 responden atau 85,45 % menjawab “ya” dan 8 rersponden atau 14,55 % menjawab “tidak”.
- 5) Pertanyaan no 5 mengharapakan jawaban positif, tabel menunjukkan 46 responden atau 3,64 % menjawab “ya” dan 9 responden atau 16,36 % menjawab “tidak”.
- 6) Pertanyaan no 6, pada bagian in di harapkan jawaban negatif, hasil tabel menunjukkan 14 responden atau 25,45 % menjawab “ya” dan 41 responden atau 74,55 % menjawab “tidak”.
- 7) Pertanyaan no 7 di harapkan jawaban positif, menunjukkan 45 responden atau 81,82 % menjawab “ya” dan 10 responden atau 18,18 % menjawab “tidak”
- 8) Pertanyaan no 8 Di harapkan jawaban positif, 40 responden atau 72,73 % menjawab “ya” dan 15 responden atau 27,27 % menjawab “tidak”
- 9) Pertanyaan 9 Di harapkan jawaban positif, 40 responden atau 72,73 % menjawab “ya” dan 15 responden atau 27,27 % menjawab “tidak”
- 10) Pertanyaan 10 Di harapkan jawaban positif, 45 responden atau 81,82 % menjawab “ya” dan 10 responden atau 18,18 % menjawab “tidak”.
- 11) Pertanyaan 11 Di harapkan jawaban positif pada pertanyaan tertutup, 55

responden atau 100 % menjawab “ya” dan jawaban terbuka menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki pengetahuan yang cukup tentang jenis-jenis model pembelajaran kooperatif.

- 12) Pertanyaan 12 Di harapkan jawaban positif, 55 responden atau 100 % menjawab “ya” .
- 13) Pertanyaan 13 Di harapkan jawaban positif, 15 responden atau 27,27 % menjawab “ya” dan 40 responden atau 72,73 % menjawab “tidak”.
- 14) Pertanyaan no 14 Di harapkan jawaban positif, 15 responden atau 27,27 % menjawab “ya” dan 40 responden atau 72,73 % menjawab “tidak”.
- 15) Pertanyaan no 15 Jenis pertanyaan pada bagian ini adalah pertanyaan terbuka yang meminta responden menuliskan pendapatnya tentang model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama ini. 40 responden atau 72,73 % menjawab bahwa model pembelajaran yang diterapkna dalam pembelajaran selama ini kurang memberi makna dalam pembelajaran, tidak dapat mengaktifkan peserta belajar, yang aktif” itu-itu saja”.
- 16) Pertanyaan no 16 Jenis pertanyaan pada bagian ini adalah pertanyaan terbuka yang meminta responden menuliskan pandangan umumnya tentang model pembelajaran yang berbasis konsep andragogi. 48 responden atau 87,27 % menjawab bahwa model pembelajaran yang berbasis konsep andragogi mengaktifkan peserta belajar, melatih kemampuan berbicara, melatih kemampuan bertanya, menjawab dan meningkatkan potensi peserta belajar.

3. Paparan data hasil kajian dokumen

Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah dokumen catatan dosen terhadap aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran dan dokumen tentang kehadiran mahasiswa selama pembelajaran dilakukan dengan model yang berbasis andragogi. Hasil kajian dari catatan dosen menunjukkan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam belajar sangat tinggi, mereka mampu manage dan mengkategorikan jenis pengetahuan yang penting menurut mereka secara mandiri. Mahasiswa rata-rata memperoleh minimal “2 bintang” yang disematkan dalam catatan aktivitas dosen.

Hasil telaah terhadap absensi kehadiran mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, dimana dari 24 subyek penelitian selama 7 kali pertemuan perkuliahan tatap muka hanya 2 orang mahasiswa yang pernah sekali tidak hadir dengan alasan ketidakhadiran sakit dan ijin, keterlambatan mahasiswa dalam menepati waktu perkuliahan juga menjadi rendah, dari 24 mahasiswa tercatat hanya 1 orang yang pernah sekali datang terlambat dengan alasan keterlambatan kendaraan rusak dalam perjalanan menuju kampus.

B. Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan pencapaian yang tinggi terhadap lima aspek yang menjadi fokus dalam pengamatan yakni aspek presentasi, bertanya, menjawab, menanggapi dan menyimpulkan. Pencapaian yang dimaksudkan tentu tidak terlepas dari tingginya tingkat aktivitas dan pemahaman mahasiswa sebagai pembelajar dewasa yang tidak tergantung pada instruksi atau arahan yang detail dari pengajar, sebagaimana diungkapkan oleh Knowles (1977) bahwa prinsip belajar orang dewasa bergerak dari pribadi yang tergantung menuju pada proses kemandirian, selanjutnya dikemukakan oleh Maslow (1966), bahwa belajar bagi orang dewasa adalah proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*). Uraian kedua ahli tersebut atas sesuai dengan konsepsi Rogers (Knowlws :1979) mengenai belajar lebih bersifat *client centered*.

Sebagai manusia dewasa, mahasiswa sebagai peserta belajar membutuhkan pemenuhan aktualisasi diri dalam rangka mengenal dan memahami potensi dirinya dan orang lain yang berada dalam lingkungannya. Proses mendapatkan pengetahuan dan pemunculan gagasan yang secara luas dapat diberikan dalam pembelajaran yang berlandaskan konsep andragogi memiliki kebermaknaan yang tinggi bagi peserta belajar. dengan memahami diri dan lingkungannya mahasiswa dapat mengetahui pola-pola belajar yang sesuai dengan Potensinya.

Pelibatan diri dalam sebuah proses belajar menuntut tingkat partisipasi yang tinggi dan menyeluruh, dalam arti bahwa peserta belajar tidak saja aktif secara fisik, lebih dari itu keaktifan dan pelibatan secara emosional dan mental diharapkan terjadi. Dikemukakan oleh Tannenbaun dan Hahn (Sukidin, et al 2002:159) dalam konteks pembelajaran di kelas

menyatakan bahwa “Partisipasi adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta belajar pada tingkatan sejauh mana peran melibatkan diri dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran”. Selanjutnya George Terry (Winardi 2002:149) menyatakan bahwa partisipasi adalah “turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan - sumbangan pada proses pembuatan keputusan, bersangkutan melaksanakan tanggungjawabnya untuk melakukan hal tersebut”.

Data penelitian menunjukkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran andragogi nampak sebagai partisipasi kontributif yang berpengaruh pada proses yang lebih baik.

Hasil kuesioner memberi gambaran yang lebih jelas tentang pandangan umum mahasiswa terhadap pembelajaran andragogi. Data menunjukkan bahwa partisipasi belajar yang nampak pada kegiatan pembelajaran ditunjang oleh pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap hal-hal harus dilakukan dalam konsep pembelajaran yang berbasis andragogi. Kemeranian pendekatan pembelajaran dapat memicu rasa ingin tahu peserta belajar tentang objek yang dipelajarinya. Sejalan dengan pendapat Sudjana (dalam Hayati (2001:16) bahwa:

partisipasi di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: Pengetahuan/kognitif, berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan keterampilan membuat translation”.

Dimensi belajar yang demikian kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kondisi, sebagaimana diungkapkan oleh Sujana (Hayati, 2001:16):

partisipasi di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, antara lain: a. Pengetahuan/kognitif, berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan keterampilan membuat translation. b. Kondisi situasi seperti: - Lingkungan fisik,- Lingkungan sosial,- Psikososial,- Dan faktor - faktor sosial. c. Kebiasaan

sosial, seperti kebiasaan menetap dan lingkungan.d. Pendidik membantu peserta didik untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif. e. Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran berkelompok.f. Pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangatberprestasi. g. Pendidik mendorong peserta didik untuk berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Pembelajaran yang berlandaskan konsep Andragogi memberi peluang munculnya potensi-potensi yang ada dalam diri peserta belajar. Keterlibatan fisik, mental dan emosi memunculkan rasa ikhlas dalam memperoleh pengetahuan, menyerap informasi secara efektif dan efisien. Kristalisasi serapan pengetahuan dapat bertahan dengan lama dalam benak peserta didik dikarenakan oleh pengetahuan yang diperolehnya adalah hasil usahanya sendiri yang ditunjang dengan kemampuannya memahami, menganalisis dan menyajikan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Serapan informasi menjadi sebuah pengetahuan adalah sebuah bentuk potensi yang dipicu oleh metode yang tepat dapat dicapai dengan maksimal sebagai upaya mengembangkan dan memberi ruang proses penemuan jati diri peserta belajar. Lingkungan sosial dan lingkungan belajar yang menantang mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa sebagai peserta belajar, selain itu maksimalitas sumber informasi dibutuhkan untuk mendukung penyerapan dan perbandingan informasi sehingga kesahihan informasi menjadi lebih tinggi. Tantangan yang dihadapi dalam proses belajar adalah salah satu masalah yang membutuhkan penanganan dan dapat dikategorikan sebuah masalah. Hal ini sesuai dengan karakter mahasiswa sebagai manusia dewasa yang sementara melakukan proses belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Knowles bahwa terdapat empat asumsi utama yang membedakan andragogi dan pedagogi, yaitu:

- a. Perbedaan dalam konsep diri, orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan tidak bergantung bersifat pengarahan diri.
- b. Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang menjadi sumber daya yang kaya dalam keadaan belajar.

- c. Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini mereka hadapi dan anggap relevan.
- d. Perbedaan dalam orientasi ke arah kegiatan belajar, orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subyek.

Orientasi terhadap masalah menjadi latihan dalam menghadapi kemungkinan terulangnya berbagai masalah dalam kehidupan kemasyarakatannya, proses ini membekali peserta belajar mengenali dirinya secara mendalam dan mempercepat penemuan jati diri dalam konsep belajar. Pola belajar yang didasarkan pada kesesuaian potensi diri menimbulkan proses yang nyaman dan bermakna. Domain inilah yg menjadi fokus pembelajaran yang berlandaskan konsep pembelajaran andragogi.

KESIMPULAN & SARAN

Temuan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran andragogi melibatkan peserta didik secara menyeluruh baik fisik, mental dan emosi dalam proses pembelajaran sekaligus dapat memicu munculnya potensi-potensi yang maksimal.
2. Pembelajaran andragogi harus didukung dengan ketersediaan sumber-sumber belajar yang dapat memudahkan mahasiswa dalam mencari informasi atau pengetahuan tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmuddiputra, Enuh, & Atmaja, Basar, Suyatna. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Karunika.
- Arif, Zainuddin. (1994). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Babbie, Earl. (2002). *"the basic of social researc"*. USA: Wadsworth.
- Hergenhahn, B.R., H. Olson, Matthew (2008). *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Knowles, Malcolm S. (1970). *"The modern practico of adult education, andragogy Versus pedagogi"*. New York : Association Press.
- Lunandi, A, G. (1987). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.

- (1979). *"The adult learners : A neglected species"*. Texas : Gulf Publishing Company Houston.
- Maslow, A. H. (1966). *"Toward a psychology Please do not use illegal Software...of being"*. New Jersey : Van Nostrand.
- Mulyana, enceng. Prof. Dr. (2008). *Model Tukar Belajar*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Piaget, J. (1959). *"The growth of logical thinking from childhood fo adolescence"*. New York : Basic Books.
- Prayitno, prof. Dr., Amti, Erman, Drs. (2004). *Dasar dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- Semiawan, R. Conny., Putrawan, Made., & Setiawan, TH, I. (1999). *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Singarimbun, Masri., effendi, Sofian. (1989). *Met ode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Tamat, Tisnowati. (1984). *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.